

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, kematangan biologis menyebabkan remaja memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Remaja saat ini memiliki minat dan terlibat dalam hubungan pacaran, remaja yang tidak berpacaran dianggap tidak gaul. Pada masa sekarang pacaran merupakan awal dari kehidupan yang rawan menimbulkan berbagai konflik dan ujung-ujungnya dapat menimbulkan permasalahan yang mempengaruhi masa depan. Kenyataannya banyak dari mereka yang berpacaran tidak mendapatkan kebahagiaan seperti yang di dambakan oleh setiap pasangan, mereka malah dapat perlakuan yang tidak wajar seperti tindak kekerasan dalam berbagai bentuk. Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu fenomena yang saat ini marak menjadi perhatian dikalangan masyarakat.

Berdasarkan fenomena ini penulis memilih naskah yang berjudul *Sisi Hati* yang bercerita tentang seorang laki-laki bernama Ryan, yang mana Ryan memiliki masa lalu yang membuatnya menjadi posesif terhadap Elin, Sehingga Elin memiliki keterbatasan untuk bergaul dengan orang lain. Ryan juga melakukan kontrol terhadap Elin, seperti setiap Elin ingin pergi, Ryan yang harus menentukan baju untuknya. Banyak hal yang dilakukan Ryan untuk terus mengikat Elin hingga Ryan mengalami suatu kondisi yang membuatnya membutuhkan uang. Elin berusaha membantu Ryan dengan bekerja sebagai penyaji kopi (barista) tanpa memberitahu Ryan. Selama menjadi barista, Elin bertemu dengan Arsen yang memiliki sifat jauh berbeda dari Ryan. Lambat laun

Elin susah dihubungi dan Ryan mengetahui Elin bekerja hingga berteman dengan Arsen, hal tersebut membuat Ryan sangat marah dan tidak bisa mengontrol emosinya. Hubungan merekapun kandas hingga Elin tidak bisa memaafkan Ryan, disitulah Arsen berusaha menggantikan posisi Ryan.

Penulis menyampaikan pesan melalui visualisasi tokoh agar ekspresi pada tokoh utama dalam film ini dapat tersampaikan. Sesuai dengan tema cerita film fiksi *Sisi Hati* digarap dengan genre drama romantis. Penulis sebagai *Director Of Photography* menggarap film *Sisi Hati* dengan menggunakan teknik *Developing Shot* dengan menerapkan Komposisi Dinamik untuk memvisualkan ekspresi tokoh dalam film ini. Tanpa adanya ekspresi yang kuat maka gambar dalam sebuah film tidak memiliki ketertarikan. Menurut Dirgagunarsa ekspresi adalah pernyataan bathin seseorang dengan berkata, bernyanyi, bergerak, dengan catatan ekspresi itu selalu tumbuh karena dorongan menjelma perasaan atau buah pikiran. Ekspresi dapat mengembangkan sifat kreatifitas seseorang (Sobur, 2003: 424). Ada tiga macam ekspresi seperti: ekspresi reaksi terkejut, ekspresi wajah dan suara, dan ekspresi sikap dan gerak (Sobur, 2003: 424). Dalam film *Sisi Hati* penulis ingin menonjolkan ekspresi tokoh dengan penataan videografi yang membuat ekspresi tokoh dapat dirasakan oleh penonton. Menurut, Bambang Semedhi (2011: 54) dalam bukunya *Sinematografi Videografi* Dengan melihat ekspresinya, penonton akan mempunyai kesan yang lebih baik, dan bisa memahami seluruh pesan yang disampaikan oleh aktor dan aktris.

Pembentukan aspek sinematografi pada film *Sisi Hati* seperti penempatan *angle* kamera tetap digunakan, namun lebih lanjut penataan videografi didalam

film ini lebih menekankan proses visualisasi ekspresi tokoh dengan menggunakan *Developing Shot*, komposisi dinamik dan *type of Shot*. Penulis sebagai *D.O.P* ingin menerapkan ketiga unsur ini didalam film, yang tujuannya untuk memperkuat objek dan memberikan penekan terhadap *Shot*, sehingga penekanan ekspresi dalam film *Sisi Hati* menjadi lebih kuat dan dapat tersampaikan dengan baik.

Konsep penataan Videografi dalam film *Sisi Hati* adalah dengan menciptakan *Developing Shot* dengan menerapkan Komposisi Dinamik, yang dalam penerapannya dapat memvisualkan ekspresi pada objek. Komposisi dinamik bertujuan untuk memperkuat objek, dengan menggunakan komposisi dinamik yang dimaksud adalah memposisikan objek pada *rule of third* sesuai garis horizontal dan vertikal dengan memberikan ruang kosong di sisi kiri atau kanan dari *frame*, hal tersebut bertujuan agar latar belakang dapat di isi dengan properti yang di tata oleh penata artistik, sehingga tidak terhimpit oleh objek utama dalam film, oleh karena itu latar belakang dan latar depan bisa menjadi penguat objek utama.

Developing Shot dalam film *Sisi Hati* bertujuan untuk memberikan penekanan pada sebuah *Shot* dan dapat membangun suasana, membangun ekspresi, merubah titik perhatian dan memberikan informasi baru dalam adegan sehingga gambar yang dihasilkan terlihat dramatik. Oleh karena itu penulis dapat berekspresi dan mengeksplorasi dengan menggunakan teknik *developing Shot* untuk menciptakan dan membangun suasana dalam pencapaian yang ingin diwujudkan nantinya.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Bagaimana menggambarkan ekspresi Tokoh dengan konsep *Developing Shot* dengan menerapkan Komposisi Dinamik pada Film *Sisi Hati*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penciptaan karya film fiksi berjudul *Sisi Hati* adalah untuk menciptakan karya film yang terinspirasi dari kisah nyata.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penciptaan karya ini adalah menggunakan *Developing Shot* dengan menerapkan komposisi dinamik untuk memberikan penekanan terhadap *Shot* dan memperkuat objek dalam film *Sisi Hati*.

3. Manfaat Teoritis

Hasil karya ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, terutama di bidang pertelevisian dan perfilman pada institusi pendidikan yang ada di Indonesia terutama teori videografi khususnya.

4. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

1. Terciptanya sebuah film fiksi *Sisi Hati* yang bergenre *Drama Romance* dapat menambahkan pengalaman penulis terhadap pembuatan sebuah film.
2. Penulis menerapkan *Developing Shot* dengan menerapkan Komposisi Dinamik untuk memvisualkan ekspresi pada tokoh.

3. Penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang di dapatkan pada bangku perkuliahan untuk penciptaan film fiksi *Sisi Hati*.

b. Bagi instutusi

1. Terciptanya film fiksi *Sisi Hati* yang dapat menjadi arsip visual insitusi dan prodi jurusan televisi dan film.

2. Terciptanya film fiksi *Sisi Hati* dapat menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi televisi dan film.

c. Bagi Masyarakat

Terciptanya film fiksi *Sisi Hati* dapat memberi tahu penonton bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan yang *toxic* akan berakhir tidak baik bagi pasangan tersebut.

D. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini penulis tidak terlepas dari beberapa aspek yang membuat penulis termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan seperti referensi yang menjadi tinjauan karya penulis dalam menciptakan sebuah karya. Berikut beberapa film yang menjadi tinjauan karya penulis.

1. MARIPOSA (2020)

Mariposa adalah film drama komedi romantis Indonesia. Film *Mariposa* disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film ini diadaptasi dari sebuah novel berjudul sama karya Hidayatul Fajriyah (Luluk HF) serta di produksi oleh Falcon

Pictures dan Kharisma Starvision Plus. Film *Mariposa* dibintangi oleh Adhity Zara dan Angga Yunanda.

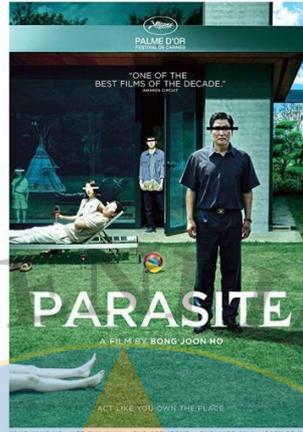


Gambar 1 Poster *Mariposa*
Sumber: www.google.com

Film *Mariposa* bercerita tentang kisah cinta murid SMA antara Acha dan Iqbal, keduanya adalah murid yang berprestasi di sekolah. Acha adalah sosok yang ambisius, sedangkan Iqbal digambarkan sebagai siswayang cuek dan keras kepala. Film *Mariposa* berpusat pada perjalanan asmara Acha dan Iqbal yang keduanya memiliki karakter bertolak belakang.

Pada film *Mariposa* penulis mengambil referensi untuk menjadi tinjauan karya dari segi pencahayaan, warna, komposisi, dan pergerakan kamera yang dinamis sehingga ketiga unsur yang penulis sebutkan terlihat sangat menarik bagi penulis. Adegan dalam film ini mampu memberikan dan membangun suasana dalam setiap adegan sehingga gambar yang dihasilkan terlihat dramatik, ditambah dengan pencahayaan, warna dan komposisi yang ditampilkan pada film ini menambah dampak psikologis (emosi pikiran) bagi penonton.

2. PARASITE (2019)



Gambar 2 Poster Parasite
Sumber: www.google.com

Film *Parasite* merupakan film dengan genre komedi hitam dari Korea Selatan yang disutradarai, diproduksi, dan ditulis Bong Joon-ho bersama Kwak Sin-ae dan Jang Young-hwan yang memproduksi film ini serta Han Jin-won yang juga menulis naskah untuk film ini. Film ini. *Parasite* dibintangi Song Kang-ho, Lee Sun-kyun, Cho Yeo-jeong, Choi Woo-shik, dan Park So-dam.

Film *Parasite* mempunyai sisi *cinematography* yang membuat penonton larut dalam film ini, banyak makna yang disampaikan lewat gambar tidak hanya itu tema film ini juga dijelaskan melalui pergerakan kamera dan juga komposisi gambar sehingga penulis tertarik untuk menjadikan film ini sebagai referensi. Pergerakan kamera dalam film *Parasite* memberikan gambaran ada sesuatu yang tidak beres, atau di beberapa *Scene* penonton dibuat lebih fokus kepada perasaan yang dibangun. komposisi dalam film *Parasite* membantu penonton untuk memahami tema dari film ini ada banyak makna yang disampaikan. Film ini menggabungkan komposisi, *type Shot*, dan pergerakan

kamera sehingga penulis tertarik untuk mengaplikasikannya kedalam film *Sisi Hati*.

3. POSESIF (2017)



Gambar 3 Poster Posesif
Sumber: www.google.com

Film *Posesif* adalah film drama psikologis Indonesia yang di sutradarai oleh Edwin dan ditulis oleh Gina S. Noer, serta dibintangi oleh Putri Marino dan Adipati Dolken. Film ini menceritakan tentang hubungan asmara antara Lala dan Yudhis yang berjalan melebihi ekspektasi mereka, sebuah cinta pertama yang digambarkan dengan begitu kelam. Keduanya saling jatuh cinta secara instan lalu memutuskan untuk berpacaran. Lala tidak pernah menyangka bahwa Yudhis memiliki sifat posesif yang berlebihan, ia selalu ingin bersama Lala. Bahkan ketika Lala sedang sibuk dengan kegiatannya sendiri Yudhis tetap memaksa untuk bersama Lala sampai akhirnya konflik terjadi dan kekerasanpun tidak bisa dihindari.

Persamaan film *Posesif* dengan film yang akan penulis garap adalah dari segi genre dan tema dari film ini. Pertama dari segi genre, sama-sama mengadaptasi genre drama romantis. Kedua dari segi tema, sama-sama memiliki tema tentang kehidupan percintaan. Perbedaan film *Posesif* dan film *Sisi Hati* adalah film ini bercerita tentang sebuah cinta pertama yang digambarkan cukup kelam, dan keduanya saling jatuh cinta secara instan lalu memutuskan untuk pacaran. Sedangkan film *Sisi Hati* bercerita tentang sepasang kekasih yang sudah menajalani hubungan cukup lama dan pada akhirnya hubungan itu berakhir dikarenakan Ryan memiliki sikap posesif yang berlebihan dan melakukan kekerasan kepada Elin.

E. LANDASAN TEORI

Director Of Photography merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas videografi dan pandangan sinematik pada sebuah film. *D.O.P* juga melakukan supervisi departemen kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara. Dengan pengetahuan tentang pencahayaan, lensa, kamera, film, dan imaji digital, seorang *cinematographer* menciptakan kesan atau rasa yang tepat, suasana dan gaya visual pada setiap *Shot* yang menggambarkan ekspresi sesuai keinginan sutradara. Pada dasarnya sebuah gambar memiliki unsur pembentuk yaitu komposisi, *type Shot*, *camera angel* dan *camera movement*. Maka dalam proses penciptaan ini, penulis bekerja berdasarkan keempat konsep ini. Lebih lanjut penjelasan di atas memperlihatkan secara jelas mengenai kerja *D.O.P* yang memiliki tanggung jawab atas kualitas gambar. *D.O.P* menjamin

bahwa setiap *Shot* tercahaya dengan baik, dan juga menentukan bukaan kamera atau *exposure*, menentukan jenis *filter* yang digunakan.

Developing Shot adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok. Ciri *developing Shot* adalah adanya pergerakan lensa seperti *change focus*, *zoom in* dan *out* (*a lensa movement*), adanya pergerakan kepala kamera seperti *pan* dan *tilt* (*a mounting movement*), adanya pergerakan badan kamera seperti *track*, *crab* dan *handheld* (*a camera movement*), adanya pergerakan subjek yang sulit seperti kamera mengikuti arah gerak tokoh secara fleksibel (*a complicated subject*) (Umbara, 2010: 103).

Pengertian video adalah gambar bergerak, menuntut seorang videografer merangkai sebuah konsep memahami teknik menghubungkan gambar satu sama lainnya sehingga menjadi satu seri gambar yang menarik. Agar gambar tersebut dinamis maka perlu ada gerakan, baik kameranya atau sebjeknya maupun keduanya yang bergerak. *Developing Shot* terdapat pergerakan lensa, pergerakan kepala kamera, pergerakan badan kamera, dan pergerakan dari subjek yang sulit. Sebagai contoh, pengambilan gambar dengan menggunakan *crane*, semua gerakan kamera dilakukan dan objek pun bergerak secara dinamis, kamera mengikuti (Purba, 2013: 3).

Dalam penerapan teknik *developing Shot*, penulis bertujuan untuk membangun suasana, membangun ekspresi, merubah titik perhatian dan memberikan informasi baru dalam adegan sehingga gambar yang dihasilkan

terlihat bervariasi. *Developing Shot* juga menggambarkan untuk lebih fokus pada perasaan dan ekspresi yang dibangun dalam adegan film *Sisi Hati*, oleh karena itu *Developing Shot* diharapkan memberikan dampak psikologis (emosi pikiran) bagi penonton sehingga penonton melihat dengan langsung ekspresi tokoh dan penonton akan terbawa oleh gambar yang ditampilkan.

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar didalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita. Dengan komposisi yang baik, kita akan mendapatkan gambar yang lebih hidup dan bisa mengarahkan perhatian penonton kepada objek tertentu didalam gambar (Semedhi, 2011: 43). Seorang *D.O.P* harus memahami berbagai hal yang berkaitan dengan mutu gambar, diantaranya mampu membuat gambar dengan komposisi yang baik, memiliki motivasi dan teknik videografi, disamping tentunya mengenal dan mampu mengoperasikan kameranya dengan baik pula.

Secara umum komposisi dikelompokkan dua jenis, yakni komposisi simetris dan komposisi dinamik, penulis tertarik menggunakan komposisi dinamik untuk *memvisualkan ekspresi* tokoh pada film fiksi *Sisi Hati*.

Komposisi dinamik sifatnya fleksibel dan posisi objek dapat berubah sejalan dengan waktu. Komposisi dinamik tidak memiliki komposisi yang seimbang (a simetris) layaknya komposisi simetrik. Ukuran, posisi, arah gerak objek sangat mempengaruhi komposisi dinamik. Satu cara yang paling mudah untuk mendapatkan komposisi dinamik adalah dengan menggunakan sebuah aturan yang dinamakan *rule of third*. Dalam *rule of third*, garis-garis *imajiner* membagi bidang gambar menjadi tiga bagian yang sama persis secara *horizontal* dan *vertikal*. Dari persimpangan garis-garis *imajiner* tersebut akan didapat empat buah titik simpang. Komposisi terbaik akan tercapai bila posisi

objek utama terletak dekat salah satu titik tersebut (Parista, 2008: 115).

Menurut, Pratista (2008: 116) dalam bukunya *Memahami Film* komposisi dinamik memiliki sifat arah gerak dan arah pandang objek, kedua elemen tersebut juga mempengaruhi komposisi dinamik. Ketika sebuah objek atau karakter bergerak ke arah tertentu ruang gerak (kosong) untuk objek biasanya telah diberikan. Ruang pandang (kosong) biasanya diberikan pada sisi atau arah dimana karakter biasanya terletak di sisi pinggir *frame* dengan menyisakan sedikit ruang kosong didepannya.

Komposisi dinamik terbentuk melalui aturan *Rule Of Third*, yaitu membagi layar menjadi tiga baik secara vertikal maupun horizontal, dan buatlah garis *imaginer* yang membagi layar menjadi tiga bagian. Pertemuan antara garis-garis *imaginer* (empat pertemuan) itulah terletak titik perhatian (*Point Of Interest*). Daerah dibidang yang kita lihat secara *binocular* tersebut dijadikan titik pusat perhatian atau *point of interest* suatu gambar. Disitulah titik perhatian atau objek yang ingin ditonjolkan diletakkan. Berdasarkan asumsi "*binocular eyes*" inilah lahir *point of interest* (Semedhi, 2011: 45). Penulis menggunakan *Point Of Interest* untuk mendapatkan titik perhatian didalam *frame* dan diharapkan dapat memperkuat objek pada tokoh sehingga ekspresi dapat ditonjolkan di dalam film *Sisi Hati*.

Developing Shot dan komposisi dinamik penulis terapkan untuk mencapai visualisasi Ekspresi pada film *Sisi Hati*. Ekspresi adalah pernyataan bathin seseorang dengan berkata, bernyanyi, bergerak, dengan catatan ekspresi itu selalu

tumbuh karena dorongan menjelma perasaan atau buah pikiran. Ekspresi dapat mengembangkan sifat kreatifitas seseorang (Sobur, 2003: 424). Ada tiga macam ekspresi seperti: ekspresi reaksi terkejut, ekspresi wajah dan suara, dan ekspresi sikap dan gerak (Sobur, 2003: 424). Dalam film *Sisi Hati* penulis ingin menonjolkan ekspresi tokoh dengan penataan videografi yang membuat ekspresi tokoh dapat dirasakan oleh penonton. Menurut, Samedhi (2011: 54) dalam bukunya *Sinematografi Videografi* Dengan melihat ekspresinya, penonton akan mempunyai kesan yang lebih baik, dan bisa memahami seluruh pesan yang disampaikan oleh aktor dan aktris.

Sineas dapat menggunakan jenis *Shot* apa saja sesuai kebutuhan, tuntutan, serta selera. Untuk penggambaran ekspresi seorang yang tengah bersedih atau bahagia, tidak harus selalu menggunakan gambar *close up* wajah, *Shot* jauh pun bisa pula untuk menggambarkan intimnya sebuah hubungan (Pratista, 2017: 149). Ekspresi yang dimaksud tidak harus mengambil gambar pada bagian wajah dengan ukuran gambar *close up*, karena ekspresi seseorang tidak selalu tampak pada wajah, bisa juga dengan ekspresi sikap dan juga gerak dengan pengambilan gambar *wide Shot* dan *medium Shot*.

Developing Shot dan komposisi dinamik sangat membantu untuk mengoptimalkan ekspresi yang telah dibangun oleh sutradara, oleh karena itu penulis menerapkan kedua konsep ini dan menuangkannya dalam film *Sisi Hati*. Untuk lebih jelas, penulis mengkerangkakan landasan teori ini berdasarkan beberapa aspek teknik yang membentuk komposisi dinamik dan *developing Shot*

pada film *Sisi Hati*. Aspek itu meliputi *type Shot*, *camera angle*, *camera movement*, sebagai konsep pendukung.

Type Shot merupakan aspek pendukung yang penulis terapkan pada film *Sisi Hati*, *type Shot* juga mempunyai macam-macam ukuran gambar berbeda, ukuran gambar yang dimaksud yaitu:

a) *Close Up (CU)*

Merupakan perekaman gambar yang digunakan untuk mendiskripsikan suatu *Shot* yang mengisolasi satu bagian tubuh misalnya wajah, kaki, dan tangan (Purba, 2013: 17).

b) *Big Close Up (BCU)*

Merupakan pengambilan gambar yang diperlukan untuk menunjukkan detail ekspresi wajah tokoh dengan menekankan mata dan mencakup sisa wajah sebanyak yang diperlukan.

c) *Medium Close-Up (MCU)*

Merupakan perekaman gambar yang memperlihatkan tokoh mulai dari ujung kepala hingga dada atas. Kesan yang ditimbulkan adalah tokoh akan terfokus, sedangkan *background* tidak terfokus, dengan demikian akan menonjolkan ekspresi tokoh dalam film *Sisi Hati*.

d) *Medium Shot (MS)*

Merupakan perekaman gambar batas kepala hingga pinggang atau perut bagian bawah, penulis ingin menggunakan MS untuk memperlihatkan

ekspresi objek secara jelas. Ada keseimbangan antara objek dengan *background* sehingga cenderung netral.

e) *Knee Shot (KS)*

Merupakan perekaman gambar dari batas kepala hingga lutut. Ukuran gambar ini sangat menguntungkan pada saat pengambilan objek yang bergerak agak cepat dengan mengombinasikan *developing Shot* dengan komposisi dinamik misalnya objek berlari kearah depan dengan memberikan ruang gerak karena dapat dipastikan objek tidak akan keluar dari *frame*.

f) *Full Shot (FS)*

Merupakan pengambilan gambar berupa seluruh badan objek dari kepala hingga kaki. Pengambilan gambar dengan menggunakan *Full Shot* memperlihatkan objek beserta lingkungannya.

g) *Long Shot (LS)*

Merupakan pengambilan gambar yang memperlihatkan gambar dari jarak yang cukup jauh sehingga dapat memperlihatkan objek dan latar belakangnya. Akan memberikan informasi secara lengkap mengenai susana dari adegan apabila seorang tokoh berinteraksi dengan tokoh lain di suatu tempat. Pada *Shot LS* ini penulis ingin menjelaskan semua elemen dari suatu adegan sehingga penonton akan tahu siapa saja yang terlibat dalam adegan tersebut.

h) *Extreme Long Shot (ELS)*

Merupakan pengambilan gambar yang menunjukkan *background* sangat dominan dan objek sangat kecil, menyajikan bidang pandangan yang sangat luas, jauh, panjang, dan berdimensi lebar. Penulis ingin menggunakan ELS untuk memberikan orientasi kepada penonton tidak hanya pada satu lokasi tetapi juga atmosfer, konteks, dan situasi secara keseluruhan.

Camera angle salah satu teknik dan aspek pendukung yang penulis terapkan dalam film *Sisi Hati*. *Camera angle* juga mempunyai macam-macam *angle* berbeda, *angle* yang dimaksud yaitu:

a. *Low Angle*

Shot yang diambil dengan *Low Angle* adalah jika sudut posisi kamera di bawah *eye level* (mata manusia penglihatan) maka disebut *Low Angle*. Posisi kamera *Low Angle* membuat subjek tampak mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan terlihat kekuasannya (Purba, 2013: 25).

b. *Hight Angle*

Hight Angle adalah *Shot* dimana mata kamera di arahkan kebawah dengan posisi kamera diatas objek. Posisi kamera dengan menggunakan *Hight Angle* membuat objek tampak tidak mempunyai kekuatan yang menonjol dan tidak mempunyai kekuasaan. (Purba, 2013: 27). Posisi *Hight Angle* dimaksudkan untuk mengurangi rasa superioritas objek dan sekaligus melemahkan kedudukan objek.

c. *Eye Level*

Shot yang diambil dengan *Eye Level* adalah sudut posisi kamera ditempatkan setinggi mata objek, sehingga sangat tergantung pada tinggi objek. *Shot* yang dihasilkan *Eye Level* biasanya digunakan untuk adegan yang memperhatikan pandangan vertikal agar terlihat tegak lurus dan sejajar satu sama lain.

Dalam produksi film, kamera sangat dimungkinkan untuk bergerak bebas sesuai dengan tuntutan estetik dan naratifnya. Pergerakan kamera tentu mempengaruhi sudut, kemiringan, dan ketinggian. Pergerakan kamera umumnya berfungsi untuk mengikuti pergerakan seseorang karakter atau objek (Pratista, 2017: 152). Menurut, Purba (2013: 31) dalam bukunya *shooting yang benar* teknik pergerakan kamera yang harus diperhatikan oleh *D.O.P* dalam melakukan pergerakan kamera yaitu:

- a) Menyesuaikan lensa kamera ke setting *focal length* dan lakukan Gerakan yang halus hingga objek berpindah lokasi.
- b) Hindari melakukan gerakan mengejar gerakan. Sebagai contoh dalam pengambilan gambar penari yang dinamis, *D.O.P* tidak boleh mengejar gerakan penari yang cepat karena hasil gambar akan membingungkan dan memusingkan penonton. Yang harus dilakukan *D.O.P* adalah apabila gerakan cepat mengambil ukuran gambar *Long Shot* dan mengikuti gerakan penari secara stabil, objek akan berada dalam *frame* dan tidak terpotong.

- c) Lakukan pergerakan kamera dengan hati-hati dan tepat saaran, misalnya merekam adegan dansa, maka pergerakan kamera pelan sesuai alunan dansa untuk menjaga gerakan pelan adegan tersebut.
- d) Pergerakan kamera harus didasari oleh motivasi tertentu sehingga dapat membangun titik klimaks dari suatu adegan.

Pergerakan kamera juga mempunyai macam-macam gerakan dasarnya, gerakan dasar tersebut yaitu:

a. Panning

Pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera ke arah horizontal tetapi tidak mengubah posisi kamera itu sendiri. *following pan* gerakan kamera mengikuti objek dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Melakukan *following pan* akan mengakibatkan penonton dapat melihat hubungan yang terjadi antara objek dan lingkungannya, sehingga interaksi visual dapat tercipta antara objek dengan *background* yang bergerak dan dapat menimbulkan dampak yang dinamis (*dynamic composition*) (Purba, 2013: 32).

b. Tilting

Pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera ke arah vertikal tetapi tidak mengubah posisi kamera. Tujuan dari *Tilting* adalah menunjukkan ketinggian atau kedalaman dan menunjukkan adanya satu hubungan.

c. *Tracking*

Pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera. Tujuan dari *Tracking* untuk memperlihatkan *Shot* yang menjauhi dan mendekati objek.

d. *Follow Shot*

Pengambilan gambar dengan subjek dan kamera kedua-duanya bergerak, mempertahankan komposisi yang sama dengan subjek, tetapi latar belakang bergerak dan berubah.

Dengan adanya pergerakan kamera dalam film ini akan memberikan dimensi yang lain dari suatu gambar, akan di peroleh *Shot-Shot* yang paling menarik bila kamera bergerak mengitari dan melintasi adegan yang direkam. *Shot* yang dihasilkan melalui gerakan kamera memungkinkan penonton mengamati subjek dari titik sudut yang berbeda-beda dan untuk menempatkan subjek didalam konteks adegan yang lebih luas.

F. MOTODE PENCIPTAAN

Pada konsep produksi di proses penataan gambar pastinya berbeda pula dengan konsep kerja produksi Sutradara, editing, artistik, *sound* dan lainnya. Selaku *DOP* penulis bekerja pada tahap pra produksi dan produksi pada sebuah film. Konsep produksi yang penulis rancang berupa persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian.

1. Persiapan

Dalam tahapan ini penulis lebih memfokuskan diri untuk mencari beberapa informasi videografi serta membaca berbagai metode dan teknik yang dapat

penulis terapkan nantinya pada alur cerita film yang telah ada. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan terhadap skenario yang akan diproduksi dengan melakukan berbagai tindakan seperti membaca skenario, menonton film yang memiliki kesamaan pada teknik penataan gambar sebagai media referensi, membaca buku yang berkaitan tentang ide, dan mendiskusikan naskah dengan penulis naskah, sutradara, *art director*, dan editor sehingga menghasilkan suatu ide konsep yang cocok untuk di aplikasikan terhadap skenario yang diproduksi.

2. Perancangan

Pada tahap ini penulis melakukan *hunting* lokasi yang merupakan proses pencarian lokasi yang akan digunakan untuk proses *shooting* yang sesuai dengan skenario. Menentukan atau merancang cara pengaplikasian konsep yang telah didapat dari hasil pengamatan, seperti halnya menentukan *Scene-Scene* tertentu untuk mengaplikasikan konsep yang penulis terapkan, untuk membangun adegan-adegan tersebut, penulis membutuhkan peralatan kamera yang mendukung agar konsep yang penulis gunakan bisa tercapai, peralatan-peralatan tersebut seperti kamera, lensa, ND filter, *cam stabilizer* dan *dolly track*. Hal ini dilakukan guna untuk merealisasikan konsep yang akan penulis ciptakan.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan ini penulis mewujudkan rancangan terhadap skenario film *Sisi Hati* yaitu dengan beberapa tahapan, adapun tahap-tahap dalam proses produksi film fiksi *Sisi Hati* terbagi dalam beberapa bagian, yaitu :

a. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi penulis berdiskusi dengan penulis skenario atau sutradara untuk membahas skenario yang telah ditulis sesuai dengan pemilihan tema, alur cerita, adegan dalam *Scene* dan menentukan setiap konsep yang akan penulis wujudkan kedalam sebuah film fiksi *Sisi Hati*. Selain itu penulis juga mencari beberapa referensi baik dari buku-buku, konsep, maupun teknik videografi.

b. Produksi

Pada tahap produksi, perencanaan dan rancangan di tahap pra-produksi akan diaplikasikan. Pada tahap ini dilakukan perekaman gambar dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan pada tahap pra produksi.

c. Paska Produksi

Pasca produksi merupakan tahapan terakhir dari proses yang ada, proses penyempurnaan dari tahapan produksi. Tahapan ini terdiri dari *editing* gambar, suara, pengisian *music scoring* dan evaluasi terhadap hasil produksi yang telah dilewati.

Penulis sebagai *DOP* melakukan pewujudan konsep *developing Shot* dan komposisi dinamik untuk memvisualkan ekspresi. Ekspresi yang penulis perlihatkan ialah gerakan tubuh senang atau bahagia yang ditunjukkan Elin dan Ryan yang sedang berduaan. Ekspresi marah wajah dan suara dapat pula diperlihatkan dari intonasi berbicara Ryan terhadap Elin saat Ryan

PASKA PRODUKSI															
Editing Offline															
Editing Online															
Sound Design															

